



PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK: PIJAKAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

Juniarti Manalu^{1, a)}

¹Sekolah Palembang Harapan

a) juniarti.sph@gmail.com

Abstrak. Artikel ini adalah sebuah kajian yang dilakukan oleh penulis untuk memahami adanya sebuah proses perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Artikel ini akan menunjukkan serangkaian gambaran program yang dilakukan oleh kementerian pendidikan. Kurikulum merdeka menjadi hal penting untuk mendorong hadirnya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan yang memerdekakan bagi semua kalangan. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran seharusnya mempunyai kompetensi yang dibutuhkan, sehingga implementasi kurikulum merdeka mampu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Program Pendidikan Guru Penggerak didesain sebagai kesempatan dalam mengembangkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran. Pendidikan Guru Penggerak terdiri dari proses pembelajaran, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga menghasilkan profil guru yang reflektif, kolaboratif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang berpihak kepada murid. Profil Guru Penggerak menjadi sarana utama dalam implementasi kurikulum merdeka yang menghadirkan kemerdekaan belajar bagi semua orang.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Pendidikan Guru Penggerak

DRIVING TEACHER EDUCATION PROGRAM: THE FOUNDATION OF FREEDOM CURRICULUM AS IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING

Abstract. *This article is the writer's thought to understand that there is a process of education quality improvement by the government. This article will show a program framework that has been done by the education ministry. Freedom Curriculum is an important aspect to improve the quality of education, especially an independent learning for everyone. Teachers as the spearhead of learning process should have the competency as needed, so that the implementation of Freedom Curriculum will bring the improvement of education quality in Indonesia. Driving teacher education program is designed as a chance to improve teacher's competency as a leader within the learning process. Driving teacher education program consists of learning process, doing workshop and ongoing personal guidance, resulting a teacher who is a reflective, collaborative, creative and innovative person that will deliver a student-centered learning. The profile of Driving teacher will be the main way to implement of Freedom Curriculum which brings the independent learning to all people.*

Keywords: Driving Teacher Education Program, Freedom Curriculum, Independent Learning

Article Info

Received date: 7 Januari 2022

Revised date: 1 May 2022

Accepted date: 28 June 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ujung tombak bagi perkembangan sebuah negara karena kemajuan pendidikan adalah modal utama kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan diyakini akan terlahir para generasi yang memiliki kompetensi untuk membangun negaranya, sehingga dalam beberapa negara anggaran pendidikan menjadi prioritas utama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suparno (2016), bahwa “Pendidikan merupakan area yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu negara, karena peningkatan dan pengembangan manusia serta teknologinya sebagai generasi penerus bangsa dibentuk melalui pembelajaran di sekolah” Indonesia sebagai negara yang berkembang perlu menyadari bahwa kondisi pendidikan yang baik akan mampu untuk menghadirkan kualitas anak bangsa untuk kemajuan negara. Pengukuran kualitas pendidikan suatu bangsa sangat beragam. Salah satu acuan ukuran Internasional yang dapat menggambarkan kualitas pendidikan suatu negara adalah PISA (*Programme for International Student Assessment*) dengan fokus indikator dalam hal kemampuan: Membaca, Matematika dan Sains dan OECD (*Organization for Economic CO-operation and Development*).

Berdasarkan hasil PISA tahun 2018 posisi Indonesia terhadap kemampuan rata-rata Internasional dalam hal Membaca adalah 371/487, Matematika adalah 379/489 dan Sains adalah 396/489. Indonesia menempati urutan 74 dari 79 negara dengan peserta PISA 600 ribu anak usia 15 tahun. Selain itu dari hasil survey yang dilakukan oleh OECD, Indonesia berada pada urutan paling bawah dengan persentase kurang dari 5% yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, pada saat yang sama persentase rata-rata Internasional berada pada angka 36%. Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa saat ini kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah wawancara pada hari selasa (3/12/2019) beliau mengatakan bahwa “pemahaman tentang posisi PISA Indonesia penting untuk memberi *insight* dalam mengukur kemampuan diri, karena kunci kesuksesan belajar adalah mengetahui hal apa yang harus diperbaiki”. Presiden Jokowi bahkan secara langsung memberikan arahan untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan. Beliau mengungkapkan bahwa pendidikan harus berfokus kepada peningkatan kompetensi peserta didik yang dimulai dari tenaga pendidik yang berkompoten. Menurut presiden, selama ini tenaga pendidik lebih disibukkan dengan beban administrasi dan kelengkapan bahan ajar yang tidak relevan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Menteri pendidikan Nadiem memahami kondisi ini dan menambahkan bahwa bukan hanya beban guru yang tidak relevan, akan tetapi adanya ketimpangan dan tidak merata dalam hal jumlah guru, kualitas guru dan ketersediaan sumber yang berkualitas menjadi permasalahan utama pendidikan. Permasalahan-permasalahan ini mendorong Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan program merdeka belajar.

Program merdeka belajar yang menjadi program utama dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan Indonesia. Melalui program merdeka belajar berbagai pihak diajak untuk bersama-sama belajar, berbagi dan bergerak. Gerakan belajar, berbagi dan bergerak demi bakti pada ibu pertiwi menjadi slogan dalam salah satu penjabaran program merdeka belajar. Program tersebut tertuang dalam episode kelima dari merdeka belajar yang disebut sebagai program pendidikan guru penggerak. Program ini akan mempersiapkan para tenaga pendidik untuk memiliki paradigma baru dalam memahami makna merdeka belajar. Melalui program ini juga, diharapkan menjadi pijakan implementasi kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum merdeka. Kajian artikel ini bertujuan untuk melihat peran program pendidikan guru penggerak sebagai pijakan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang menghadirkan kemerdekaan belajar bagi semua orang dan akhirnya menjadi awal perbaikan kualitas pendidikan Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Merdeka Belajar

Perbaikan kualitas pendidik sangat erat kaitannya dengan visi pemerintah yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019-2024, yaitu berfokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen talenta. Untuk mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen talenta, Kemendikbud mengembangkan rangkaian kebijakan merdeka belajar pada tahun 2019. Kebijakan ini sebagai langkah awal dalam perbaikan kualitas pendidikan. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang memberikan makna dan nilai sehingga menghadirkan kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020) dalam Daga (2021). Kemerdekaan dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan kenyamanan belajar baik bagi peserta didik maupun kepada pendidik.

Terdapat empat kebijakan awal dari program merdeka belajar yang diluncurkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim, yaitu:

- **Perubahan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)**
Penilaian terhadap siswa merupakan kewenangan dari guru dan sekolah, sehingga ujian sekolah dikembalikan menjadi ujian satuan pendidikan. Sekolah diberikan kebebasan dan kemandirian dalam melaksanakannya dengan pengawasan dan evaluasi dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan.
- **Penghapusan Ujian Nasional (UN)**
Penilaian yang bersifat nasional akan mengalami perubahan dalam bentuk asesmen, yang disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter (AKM & SK). Pelaksanaan asesmen bukan merupakan acuan kelulusan tetapi justru menjadi pemetaan bagi kualitas pendidikan untuk setiap satuan pendidikan. Diharapkan melalui pemetaan yang ada maka sekolah dan pemerintah mampu merencanakan berbagai perbaikan kualitas pendidikan yang ada, khususnya dalam bidang literasi dan matematika.
- **Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**
Penyusunan RPP pada awalnya harus memenuhi 13 komponen yang rinci dan detail, sehingga hal ini dianggap menjadi beban bagi guru secara administrasi. Dalam penyederhanaan ini diharapkan hanya terdiri dari komponen esensial, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan (3) penilaian yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan sikap.
- **Kebijakan Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)**
Penerimaan siswa untuk setiap satuan pendidikan diharapkan dilakukan dengan zonasi yang lebih luas dan fleksibel. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas yang merata. Pemerataan ini diharapkan mampu menghadirkan pendidikan yang lebih berkualitas dan membangun sumber daya manusia di setiap daerah.

Kebijakan Merdeka Belajar ini menjadi gambaran adanya langkah perubahan yang dikerjakan oleh pemerintah. Pandangan bahwa pendidikan Indonesia selama ini yang mengutamakan pembelajaran dengan cetakan yang sama seakan dikonfirmasi akan mengalami perubahan. Hal ini sangat jelas terlihat dari kebijakan awal khususnya terkait dengan konsep penilaian. Penilaian yang berstandar nasional dianggap tidak relevan karena adanya perbedaan setiap satuan pendidikan dan tidak meratanya kualitas pendidik serta fasilitas yang mendukung. Melalui kebijakan awal ini jelas terlihat bahwa kemerdekaan dalam belajar dimulai dengan adanya kemerdekaan dalam proses penilaian. Kemerdekaan tersebut bukan hanya bagi peserta didik, tetapi bagi pendidik dan sekolah diberikan kemerdekaan. Menurut Mustaghfiroh (2020) konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah paralel dengan makna dalam filsafat pendidikan progresivisme yang menitikberatkan pada kemerdekaan dan kebebasan kreatifitas sebuah lembaga pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan bagi siswa. Pendidikan progresivisme lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Sistem pembelajaran selama ini yang menitik beratkan pada hasil akhir dan acuan nasional justru menghambat ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan sekarang ini, yang disebut sebagai *21st century skill* yaitu *4C (Communication, Collaboration, Creative and Critical Thinking)*. Melalui kemerdekaan belajar diharapkan ketrampilan-ketrampilan ini mempersiapkan peserta didik yang lebih berkompeten dan mampu bersaing dalam dunia Internasional.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah merupakan serangkaian susunan kegiatan yang diharapkan menjadi pengalaman bagi setiap peserta didik dalam pendampingan guru (Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell dalam Pieter (1992)). Kurikulum sebagai kumpulan pengalaman yang dihadirkan bagi peserta didik dapat berupa pengalaman di dalam maupun di luar kelas. Di dalam sebuah kurikulum maka ada tiga hal besar yang seharusnya ada, yaitu (1) kurikulum sebagai sebuah rencana dan menjadi panduan dari tujuan yang akan dicapai, (2) kurikulum sebagai isi materi yang harus disampaikan kepada peserta didik dan (3) cara atau bentuk implementasi dari kurikulum itu sendiri. Ketiga bagian besar ini harus bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, dinamis dan kontekstual.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan evaluasi dan kebutuhan pendidikan. Kurikulum 2013 yang sebelumnya dan saat ini masih dijalankan cukup padat dengan muatan materi di dalamnya. Perubahan pendidikan perlu dikerjakan dengan melihat hasil evaluasi pada capaian kompetensi peserta didik yang ditunjukkan melalui hasil PISA dan OCED atau lembaga survey lainnya. Tuntutan kurikulum 2013 dianggap tidak relevan dengan kompetensi yang seharusnya dikembangkan, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Selain itu dalam *era industry 4.0* perlu adanya pengembangan pendidikan sehingga Indonesia mampu menghadapi *era education 4.0* Dalam *era education 4.0* menuntut adanya pengembangan ketrampilan *21st Century Skill* yang terdiri dari 4C (*Communication, Collaboration, Creative dan Critical*). Untuk mendukung fokus pengembangan ketrampilan 4C maka pembelajaran berbasis proyek harus dioptimalkan dan meminimalisir pembelajaran yang berbasis materi/konten. Hal inilah yang menjadi acuan dalam perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Selain itu, kondisi pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020 menunjukkan adanya kondisi *learning loss* dalam pendidikan Indonesia. Sehingga pemerintah melihat bahwa pergeseran bertahap yang dilakukan akan memaksimalkan implemetasi kurikulum merdeka. Pada tahun ajaran 2020/2021 pemerintah memberikan pilihan munculnya kurikulum darurat dimana kurikulum ini merupakan perampingan kurikulum 2013 dari sisi muatan materi atau konten. Tahapan ini pun dilanjutkan pada tahun ajaran 2021/2022, pemerintah menyediakan dua pilihan yaitu kurikulum darurat atau kurikulum merdeka yang berbasis proyek dan penguatan karakter. Proses ini diharapkan berjalan dengan lancar, sehingga pada tahun 2024 seluruh satuan pendidikan sudah siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pengembangan kurikulum diharapkan menjadi rancangan yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial yang berbasis proyek serta mampu mengembangkan ketrampilan dalam diri murid. Kurikulum merdeka disusun dengan berlandaskan pada tujuan dan standar pendidikan nasional, serta mendukung tumbuh kembangnya profil pelajar Pancasila. Fleksibilitas dan fokus materi esensial yang berbasis proyek diharapkan menjadi sebuah kemerdekaan bagi setiap satuan pendidikan. Terdapat tiga karakteristik besar dari kerangka kurikulum merdeka, yaitu:

- Pembelajaran yang akan dirancang adalah pembelajaran berbasis proyek dengan fokus utama pengembangan *soft skill* dan profil pelajar Pancasila
- Pembelajaran berfokus pada materi esensial, sehingga diharapkan adanya waktu yang cukup dalam mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi
- Guru memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadirkan pembelajaran yang berdiffrensiasi sesuai kebutuhan murid dan melakukan pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan nilai local

Penjabaran kurikulum merdeka yang disebut juga sebagai kurikulum paradigma baru menurut Fajar Pendidikan (2021) dalam Faiz, A. (2022) diantaranya adalah:

- Struktur kurikulum merdeka dikembangkan dengan berdasarkan nilai profil pelajar pancasila dan adanya pengembangan standar isi, proses, dan penilaian sebagai capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen pembelajaran
- Kurikulum memberikan keleluasaan dalam mengembangkan proyek kerja sebagai pendukung lahirnya kompetensi peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah
- Kurikulum tidak melakukan pemisahan dari tiga ranah yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Akan tetapi menjadi satu rangkaian kesatuan yang disebut sebagai capaian pembelajaran sehingga adanya proses berkelanjutan yang utuh dalam pengembangan kompetensi peserta didik.
- Proses pembelajaran berbasis tematik atau proyek.

- Penetapan jumlah beban pelajaran tidak ditetapkan dalam satu minggu, tetapi ditetapkan dalam satu tahun sehingga satuan pendidikan dapat melakukan penyesuaian dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang dimiliki.
- Sekolah diberikan kebebasan dalam mengembangkan model pembelajaran dengan fokus kolaborasi antar pelajaran dan berbasis proyek.
- Menerapkan proyek yang berbasis karakter bangsa yang bertujuan sebagai penguatan profil pelajar Pancasila.
- Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kembali diwajibkan untuk dijalankan sejak jenjang sekolah menengah pertama.
- Pembelajaran pada jenjang SMA, peminatan akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Paradigma baru dalam memandang pembelajaran yang berpihak kepada murid harus dapat diakomodir dan dikerjakan oleh setiap satuan pendidikan. Mengacu kepada setiap karakteristik yang ada terdapat berbagai kebebasan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional masing-masing sekolah. Hal ini harus disusun, dengan terlebih dahulu melakukan diagnosa pemetaan kebutuhan murid, sehingga capaian pembelajaran yang dirancang dapat senantiasa berpihak kepada murid. Kurikulum operasional sekolah yang menjadi acuan dari capaian pembelajaran harus disusun oleh kepala sekolah dengan pemahaman yang baik terhadap paradigma yang menjadi tujuan utama kurikulum merdeka. Kepala sekolah sebagai pemimpin manajemen sekolah harus merupakan pribadi yang memahami betul arti dan makna merdeka belajar yang menjadi dasar dan landasan kurikulum merdeka.

Program Pendidikan Guru Penggerak

Permasalahan pendidikan akan dapat teratasi jika melakukan perbaikan pada proses kegiatan pendidikan itu sendiri. Menurut Zainal (2006) dalam Baridin (2018) proses pendidikan yang baik harus memperhatikan berbagai hal, diantaranya suasana nyaman bagi setiap siswa, karena hal ini akan menolong pembelajaran secara optimal. Selain itu memahami karakteristik siswa juga akan menolong pendidik dalam menghadirkan pembelajaran yang bervariasi sehingga mendorong perbaikan kualitas peserta didik. Yunus (2007) dalam Utami (2019) menambahkan bahwa perbaikan kualitas pendidikan dapat dimulai dari peningkatan kualitas guru di dalamnya. Hal ini memberikan makna bahwa kompetensi pendidik dalam proses perbaikan pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kemendikbud tahun 2020 menunjukkan bahwa pemetaan kompetensi guru berdasarkan Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019, yaitu, guru SD 54,8%, guru SMP 58,6, guru SMA 62,3% dan guru SMK 58,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi rata-rata guru adalah 57 dari 100. Melihat data kompetensi guru tersebut maka hal yang wajar ketika kualitas pendidikan Indonesia begitu memprihatinkan. Hal ini harus menjadi perhatian besar bagi semua kalangan, bagaimana mengembangkan kompetensi para pendidik.

Peluncuran program merdeka belajar yang terdiri dari empat kebijakan awal dianggap tidak cukup untuk menjawab permasalahan kompetensi pendidik. Penyederhanaan RPP, yang diharapkan mampu untuk mengurangi beban administrasi pendidik ternyata tidak serta merta mendorong para pendidik untuk meningkatkan kompetensinya. Salah satu yang mendasar untuk digarap adalah perlu adanya perubahan paradigma, sehingga para pendidik memiliki semangat belajar dan senantiasa mengembangkan kompetensi diri yang siap mendidik setiap peserta didik. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (DitJend GTK) diharapkan mampu mengemas sebuah program pelatihan atau pendidikan bagi para guru sehingga memiliki kompetensi yang diharapkan dalam perbaikan kualitas pendidikan Indonesia.

Pentingnya pengembangan kompetensi guru yang *massive* mendorong pemerintah melengkapi rangkaian program merdeka belajar dengan hadirnya episode kelima yaitu program pendidikan guru penggerak. Program pendidikan guru penggerak di desain sebagai pembelajaran yang berbasis lapangan dengan pendekatan pembelajaran *andragogi* dan *blended learning*. Program pendidikan ini berlangsung selama 9 (sembilan) bulan. Setiap calon guru penggerak akan mengikuti pembelajaran melalui *Learning Management System (LMS)* dan dilengkapi dengan pelatihan secara langsung melalui kegiatan lokakarya, dan pendampingan individu. Selama kurang lebih sembilan bulan para Calon Guru Penggerak (CGP) diharapkan mampu mengalami perubahan paradigma dan menghasilkan praktik-praktik baik dalam pembelajaran. Untuk memiliki perubahan paradigma dan kemampuan mengasikkan praktik baik dalam pembelajaran guru penggerak perlu dibekali dengan berbagai kompetensi. Terdapat empat kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru penggerak melalui

pendidikan guru penggerak, yaitu: (1) kemampuan mengembangkan diri dan orang lain, (2) kemampuan memimpin pembelajaran, (3) kemampuan memimpin manajemen sekolah dan (4) kemampuan memimpin pengembangan sekolah.

Proses penilaian dalam pendidikan guru penggerak yaitu melalui evaluasi dalam pembelajaran LMS dan juga melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan secara langsung dan berkelanjutan. Ada berbagai bentuk penilaian yang dilakukan diantaranya, yaitu: penugasan, laporan aksi nyata dan umpan balik dari warga sekolah yang terdiri dari murid, guru dan kepala sekolah. Melalui proses penilaian yang berkelanjutan ini diharapkan para calon guru penggerak memiliki profil sebagai guru penggerak untuk menghadirkan perubahan dalam kualitas pendidikan Indonesia, yaitu:

- Mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi
- Memiliki kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik
- Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua
- Mampu mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan
- Mampu berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran.

Berdasarkan profil yang dituntut dari pendidikan guru penggerak, maka guru penggerak menjadi harapan utama dalam upaya perbaikan pendidikan Indonesia. Kehadiran guru penggerak yang mampu menggerakkan orang lain untuk mengalami pengembangan diri menjadi hal yang sangat baik sebagai awal dalam melakukan transformasi pendidikan. Pendidikan guru penggerak yang menitikberatkan pada capaian kompetensi dan penguatan karakter diharapkan mampu untuk membangun pilar pendidikan sebagaimana yang direkomendasikan oleh UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Melalui keempat pilar ini maka pendidikan Indonesia akan mengalami transformasi dan mampu untuk bersaing dengan negara-negara lainnya. *Learning to know*, yaitu proses belajar ketika guru sebagai guru penggerak mampu menghadirkan pembelajaran dimana siswa memiliki tingkat pengetahuan yang komprehensif. *Learning to do*, yaitu proses belajar ketika guru sebagai guru penggerak akan mampu menghadirkan pembelajaran yang menghasilkan ketrampilan-ketrampilan berdasarkan pembelajaran berbasis proyek. *Learning to live together*, yaitu proses belajar ketika guru sebagai guru penggerak akan mampu menghadirkan pembelajaran bagi siswa yang kontekstual sehingga mempersiapkan siswa sebagai agen perubahan dalam kehidupan masyarakat. *Learning to be*, yaitu proses belajar ketika guru sebagai guru penggerak akan mampu untuk menghadirkan karakter sebagai pembelajar bagi siswa. Kemampuan guru penggerak mengembangkan diri dan orang lain akan terlihat nyata dimana mampu mengemas pembelajaran yang mengembangkan diri siswa itu sendiri sesuai kodratnya.

Keempat pilar pendidikan ini menjadi tanggungjawab guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Guru sebagai pemimpin pembelajar menjadi agen dalam menghadirkan transformasi pendidikan di Indonesia, dimana capaian kompetensi dan pertumbuhan karakter hadir sebagai *output* dari pendidikan. Selain itu, guru penggerak diharapkan menjadi pemimpin sekolah yang dapat mengembangkan dan mengelola sekolah dalam implementasi kurikulum yang memerdekakan guru dan murid.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Melalui berbagai literatur bacaan baik artikel, buku atau pemikiran para ahli dari berbagai sumber penulis melakukan analisa dan paraphrase sehingga dapat memberikan gambaran peran program pendidikan guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka untuk menghadirkan kemerdekaan belajar yang mendorong perbaikan kualitas pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kurikulum Merdeka dalam Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan program kebijakan pemerintah yang dapat mewujudkan kualitas SDM Indonesia khususnya dalam era revolusi industri 4.0 (Sheryl, dkk). Proses mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan semua kalangan memerlukan sebuah sistem atau kerangka yang mendukung hadirnya merdeka belajar secara sistematis. Salah satu fokus utama dalam merdeka belajar adalah murid. Murid menjadi objek pelayanan dimana pengembangan ketrampilan di dalam diri mereka dapat dilaksanakan dengan memberikan kemerdekaan. Hal inilah yang menjadi visi utama dalam kurikulum merdeka yaitu pendidikan yang berpihak kepada murid. Materi pembelajaran yang menitikberatkan pada materi esensial dan berbasis proyek diharapkan mampu memberikan kemerdekaan baik bagi guru dan murid. Penyusunan kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada setiap satuan pendidikan akan mendorong setiap rancangan pembelajaran yang lebih kontekstual, sehingga beragamnya kualitas setiap satuan pendidikan, seperti fasilitas dan kompetensi guru didalamnya akan dapat diatasi dengan penerapan kurikulum merdeka.

Salah satu kebijakan yang nyata dalam program merdeka belajar adalah dihapuskannya tuntutan penilaian yang berstandar secara nasional. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kemerdekaan dalam proses penilaian yang dilakukan. Hal inilah yang diwujudkan dalam konsep kurikulum merdeka, dimana salah satu ciri khas penerapan kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran yang berdiferensiasi. Menurut Faiz (2022) hadirnya pembelajaran berdiferensiasi menjadi bukti pembelajaran yang berpusat kepada murid karena didasarkan pada minat dan karakteristik setiap siswa. Atik (2021) menyatakan dalam sebuah pembelajaran berdiferensiasi ada tiga jenis yang dapat diterapkan oleh seorang guru, yaitu: (1) Pembelajaran difrensiasi didasarkan pada konteks, (2) pembelajaran difrensiasi didasarkan pada proses, dan (3) pembelajaran difrensiasi didasarkan pada produk atau hasil. Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan adanya pemetaan dan diagnosa tentang karakteristik murid yang dilakukan oleh guru. Rancangan pembelajaran yang disusun akan mampu menjawab kebutuhan setiap murid yang begitu beragam, sehingga pembelajaran yang dirancang dengan cetakan yang sama tidak berlaku lagi atau dengan kata lain konsep pembelajaran yang dihadirkan menjadi kemerdekaan bagi semua murid.

Selain pembelajaran yang berdiferensiasi, kurikulum merdeka juga menitikberatkan pada pembelajaran yang berbasis proyek. Pembelajaran yang berbasis proyek dalam kurikulum merdeka terintegrasi dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila untuk mengembangkan ketrampilan khususnya *21st century skill*. Hagt, Kelly, R. , & Bogda, B. (2005) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpotensi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi. EdVision (2007) menambahkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan ketrampilan abad 21 dan adanya peningkatan tentang konsep diri dari setiap peserta didiknya. Artinya pembelajaran berbasis proyek yang merupakan karakteristik kurikulum merdeka menuntun siswa untuk berkembang secara holistik, dengan kata lain terjadi pengembangan diri yang menunjukkan kemerdekaan dari setiap siswa.

Peran Pendidikan Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam menjalankan sebuah kurikulum maka kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan sangat berperan aktif. Kompetensi seorang kepala sekolah dalam merancang dan menjalankan sebuah kurikulum menjadi penentu dalam keberhasilan sekolah. Silahudin (2014) menyatakan bahwa seorang guru atau pendidik diharapkan mampu untuk menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Lebih lanjut Sadewa (2022) menambahkan bahwa baik atau tidaknya penerapan suatu kurikulum sangat bergantung pada kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam memahami kurikulum yang berlaku.

Penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum paradigma baru dalam pendidikan membutuhkan pemimpin dan guru yang sudah mengalami pembaharuan paradigma. Menurut Faiz (2022), kemendikbud dalam program merdeka belajar yang dicanangkan mengharapkan bahwa para guru dan pendidik dapat menghadirkan pendidikan yang adaptif dan aktif. Kurikulum merdeka memberikan ruang dan keleluasaan bagi setiap guru untuk menghadirkan pembelajaran yang berbasis proyek untuk mengembangkan keaktifan setiap siswa. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan metode, strategi dan pendekatan yang komprehensif. Menurut Faiz (2022) salah satu strategi yang sedang dikerjakan oleh pemerintah adalah program pendidikan guru penggerak sebagai bagian dari episode merdeka belajar.

Program pendidikan guru penggerak menjadi media yang menghasilkan para pemimpin yang siap dalam menjalankan kurikulum merdeka. Maria dkk (2022) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan guru penggerak setiap guru yang dipersiapkan diharapkan mampu untuk mengembangkan dan menggerakkan guru lain di sekolah masing-masing sehingga mampu menjalankan pembelajaran yang berdampak pada murid. Para guru penggerak akan menjadi “kurikulum yang hidup” dalam menghadirkan kemerdekaan belajar bagi semua orang. Fokus implementasi kurikulum merdeka dengan pembelajaran yang berbasis proyek dan menguatkan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila akan terwujud melalui para guru penggerak sebagai lulusan pendidikan guru penggerak. Kompetensi yang dimiliki oleh guru lulusan pendidikan guru penggerak akan mampu menghadirkan pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, kreatif, dan inovatif bagi setiap peserta didik. Untuk menghadirkan pembelajaran tersebut, guru penggerak harus terus melatih dan mengembangkan diri sehingga, (1) memiliki penguasaan terhadap teknologi dan informasi dibidang pendidikan, (2) mengenal dan memahami karakteristik peserta didik khususnya kodrat jaman anak tersebut, (3) fleksibel dalam menghadapi peserta didik, (4) memiliki wawasan pendidikan karakter dan (5) memiliki empati terhadap peserta didik.

Para lulusan program pendidikan guru penggerak menjadi calon pemimpin dan guru yang menggerakkan komunitas praktisi di sekolah masing-masing sehingga mampu untuk mendorong adanya perubahan paradigma dalam menghadirkan merdeka belajar. Kehadiran guru penggerak dalam sebuah satuan pendidikan akan sangat menentukan implementasi kurikulum merdeka yang optimal. Hal inilah yang diharapkan sehingga program pendidikan guru penggerak terus dikerjakan dan memastikan setiap lulusan guru penggerak harus mampu menggerakkan komunitas sekolah masing-masing atau sekolah lain. Kesuksesan program pendidikan guru penggerak akan mendukung harapan menteri pendidikan bahwa pada tahun 2024 implementasi kurikulum merdeka sudah terlaksana pada semua satuan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan realita kondisi pendidikan Indonesia, kompetensi guru menjadi sorotan penting sehingga bagian ini menjadi fokus dalam usaha perbaikan kualitas pendidikan. Kajian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi fokus perbaikan adalah menghadirkan para guru yang memiliki kompetensi sehingga mampu membawa perubahan dalam kompetensi peserta didik. Program pendidikan guru penggerak menjadi jawaban untuk menghasilkan pemimpin dan guru yang menghadirkan pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, kreatif, dan inovatif, sebagai bagian dari merdeka belajar. Selain pengembangan kompetensi guru, sistem dan struktur kurikulum pun menjadi bagian penting untuk mengalami pembaharuan demi terwujudnya perbaikan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka menjadi satu rancangan untuk menghadirkan pembelajaran yang nyaman dan berpihak kepada siswa. Pendidikan guru penggerak sebagai pijakan implementasi kurikulum merdeka untuk menghadirkan merdeka belajar bagi peserta didik akan dapat tercapai secara optimal. Lulusan pendidikan guru penggerak memiliki kompetensi untuk menerapkan kurikulum merdeka. Kemerdekaan yang dihadirkan melalui kurikulum merdeka akan menjadi solusi permasalahan utama pendidikan.

Pemerintah perlu untuk memonitoring pelaksanaan program pendidikan guru penggerak sehingga tidak hanya sekedar sebagai program yang dituntaskan. Akan tetapi perlu adanya evaluasi yang komprehensif sehingga kompetensi para lulusan program pendidikan guru penggerak terbukti mampu menjawab kebutuhan pendidikan dan menghasilkan perbaikan kualitas pendidikan Indonesia yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, S. (2021). Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi
- Baridin, B. (2018). Pengaruh kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan di MTS Negeri 2 Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 123-144.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1692>

- CNN Indonesia. (2020). Jokowi Kuak 3 Masalah Pendidikan yang Harus Dibereskan. Diakses Februari 10, 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200403115741-20-489947/jokowi-kuak-3-masalah-pendidikan-yang-harus-dibereskan>
- Daga, A. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 7(3), 1075–1090.
- Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). Panduan pendamping pendidikan guru penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Faiz, A., dkk. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Faiz, A., dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 2 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147 –DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Kemdikbud RI. (2019). “Merdeka Belajar Episode Pertama”
- Kemdikbud RI. (2020). Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak. Diakses Maret 4, 2022 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/07/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-5-guru-penggerak>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas, 2019. Diakses Februari 10, 2022 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147
- Peter F. Oliva. (1992). Developing the curriculum. New York: HarperCollins Publisher
- Riowati, R., & Yoenanto, N. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*. 5(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Saptono, A., & Suparno, S. (2016). Lingkungan Belajar, Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta). *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 19-33. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.02>
- Sheryl. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur, Konferensi Nasional Pendidikan 1. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Sibagariang, D. ., Sihotang, H. ., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>

- SIDU. (2020). Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir, 2020. Diakses Februari 10, 2022 dari <https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir>
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan. Prosiding Seminar Nasional Pendidik. FKIP. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Zenius. (2019). Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang, 2019. Diakses Februari 10, 2022. dari <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Maria, dkk (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. Journal of Educational Learning and Innovation p-ISSN:2775-2623 and e-ISSN: 2775-2739 Volume 2 Number 1 Maret 2022, Halaman 130-144. DOI: 10.46229/elia.v2i1

PROFIL SINGKAT PENULIS

Juniarti Manalu merupakan pendidik di Sekolah Palembang Harapan. Mendapatkan sarjana pendidikan matematika dari Universitas Pelita Harapan – Karawaci tahun 2012. Mengawali karir sebagai guru matematika di SMA Palembang Harapan sejak tahun 2012 sampai saat ini.